

KIAI DAN KONFLIK SOSIAL DI MLANGI 1957-2020



TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M. Hum)

Oleh:

Sasadara

NIM: 21201021019

PROGRAM MAGISTER STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang berjudul:

KIAI DAN KONFLIK SOSIAL DI MLANGI 1957-2020

Yang ditulis oleh:

Nama : Sasadara
NIM : 21201021019
Program Studi : Magister Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat serta layak diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora (M. Hum).

Wassalamuailakum wr.wb

Yogyakarta, 24 Juli 2023

Dosen Pembimbing


Dr. Iman Muhsin, M.Ag

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1523/Un.02/DA/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : "Kiai dan Konflik Sosial di Mlangi, 1957-2020"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SASADARA, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 21201021019
Telah diujikan pada : Senin, 14 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64e6ce8918420



Penguji I
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e45e853549c



Penguji II
Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e5815367b69



Yogyakarta, 14 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e45e853216a

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum wr. wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sasadara

NIM : 21201021019

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Kiai dan Konflik Sosial di Mlangi 1957-2020" merupakan karya pribadi peneliti dan bukan hasil plagiasi, kecuali kalimat-kalimat kutipan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 24 Juli 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yang menandatangani,

METERA
TEMPIL
E95AAKX547790281
Sasadara
NIM. 21201021019

ABSTRAK

Kiai di Mlangi secara status sosial terbagi menjadi kiai *njaba* dan kiai *njero* sedangkan secara afiliasi keagamaan terbagi menjadi kiai NU dengan kiai Muhammadiyah. Peranan mereka sebagai kiai sangat berarti bagi masyarakat Mlangi. Kiai di Mlangi memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat akibat peranan keagamaan kiai dan juga latar belakang jaringan genealogi kekerabatan antar kiai maupun jaringan genealogi keilmuan antar kiai dengan santri. Munculnya kiai khususnya kiai *njaba* menjadi perhatian khusus bagi kiai *njero* dan dianggap sebagai pesaing sehingga konflik sosial tidak dapat dihindari. Penelitian tentang kiai dan konflik sosial di Mlangi merupakan suatu usaha untuk mengungkap peranan dan interaksi sosial yang terjadi antar kiai di Mlangi yang menimbulkan adanya konflik yang membawa dampak dalam aspek kehidupan masyarakat Mlangi tahun 1957-2020. Pokok permasalahan penelitian ini adalah konflik sosial yang terjadi antar kiai di Mlangi.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi terutama berkaitan dengan interaksi sosial antar kiai di Mlangi dalam rentang waktu 1957-2020. Teori yang digunakan adalah teori konflik. Penelitian ini dilakukan dengan metode sejarah yang mencakup tahap heuristik atas pengumpulan sumber primer maupun sumber sekunder, tahap verifikasi dengan menguji kesesuaian data sejarah dengan topik penelitian (konflik antar kiai). Setelah itu dilakukan tahap interpretasi terhadap sumber tekstual untuk mendapatkan gambaran mengenai peranan kiai, interaksi sosial antar kiai dan konflik sosial antar kiai. Selanjutnya dilakukan penyusunan data sejarah secara sistematis, kronologis dan periodik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, hubungan sosial antar kelompok kiai di Mlangi (1957-1990) tidak harmonis dikarenakan memiliki perbedaan status sosial maupun pandangan terhadap nilai budaya yang berbeda, *kedua*, akibat hubungan sosial yang tidak harmonis tersebut muncul konflik sosial antar kiai (1990-2020) sehingga berdampak dalam aspek kehidupan masyarakat karena kiai menjadi panutan masyarakat Mlangi, *ketiga*, munculnya konflik antar kiai di Mlangi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor utama dan faktor pendukung, faktor utama adalah perbedaan kepentingan serta didukung oleh faktor lain yaitu perbedaan status sosial serta adanya perubahan sosial.

Kata Kunci: *Kiai, Interaksi Sosial, Konflik Sosial.*

ABSTRACT

Kiai in Mlangi in terms of social status are divided into kiai *njaba* and kiai *njero* while in terms of religious affiliation it is divided into NU kiai and Muhammadiyah kiai. Their role as kiai is very meaningful for the Mlangi people. Kiai in Mlangi have a strong influence in society due to the religious role of the kiai and also the background of the kinship genealogy network between the kiai and the scientific genealogy network between the kiai and the santri. The emergence of the kiai, especially the kiai *njaba*, is of particular concern to the kiai *njero* and is considered a competitor so that social conflict cannot be avoided. Research on kiai and social conflict in Mlangi is an attempt to reveal the roles and social interactions that occurred between kiai in Mlangi which led to conflicts that had an impact on aspects of the life of the Mlangi people in 1957-2020. The main problem of this research is the social conflict that occurs between kiai in Mlangi.

This research is a social history research using a sociological approach, especially with regard to social interactions between kiai in Mlangi in the period 1936-2020. The theory used is conflict theory. This research was conducted using the historical method which includes the heuristic stage of collecting primary and secondary sources, the verification stage by testing the suitability of historical data with the research topic (conflict between kiai). After that, the interpretation stage of the textual sources is carried out to get an overview of the role of the kiai, social interaction between kiai and social conflict between kiai. Furthermore, the compilation of historical data is carried out systematically, chronologically and periodically.

The results of this study indicate that: first, the social relations between the kiai groups in Mlangi (1957-1990) were not harmonious because they had different social statuses and views on different cultural values, secondly, as a result of these inharmonious social relations, social conflicts emerged between the kiai (1990-2020) so that it has an impact on aspects of people's lives because the kiai become role models for Mlangi people, third, the emergence of conflicts between kiai in Mlangi is caused by several factors, namely the main factors and supporting factors, the main factor is differences in interests and is supported by other factors, namely differences in social status as well as social change.

Keywords: *Kiai, Social Interaction, Social Conflict.*

MOTTO

“Setiap kali ilmumu bertambah, kamu akan mengerti bahwa masih ada banyak hal yang belum kamu ketahui”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Bapak dan Ibuk, yang doa hebatnya tidak pernah berhenti untuk segala kebaikan dalam hidup saya

Untuk **Adikku** tercinta

Untuk seluruh **guru-guru** saya yang doanya senantiasa tidak pernah luput menyertai hidup saya



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ
اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ. أَمَّا
بَعْدَهُ،

Bismillah dan alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT pemilik alam semesta atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Atas segala nikmat, alhamdulillah hingga tahap akhir penelitian tentang “Kiai dan Konflik Sosial di Mlangi 1957-2020” dapat berjalan dengan baik dan dapat diselesaikan sesuai harapan.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini. Terutama penulis haturkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A beserta seluruh tenaga kependidikan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Ketua Jurusan Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga, Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag., beserta jajarannya.
4. Dosen Pembimbing, Dr. Imam Muhsin, M.Ag., yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, bimbingan, koreksi, saran serta motivasi selama proses penulisan tesis ini.

5. Seluruh dosen dan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga tanpa terkecuali yang sudah memberikan ilmu dan inspirasi selama belajar di kampus UIN Sunan Kalijaga.
6. Kepada sahabat saya, Shofa Fakhroh S.Hum yang telah menjadi teman belajar dan berbagai banyak hal bersama.
7. Para Informan dan warga Dusun Mlangi Kabupaten Sleman.
8. Semua teman, sahabat, keluarga yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Atas bantuan dan dukungan semua pihak di atas, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulis hanya bisa berdoa semoga semua pihak yang terkait dalam penyusunan tesis ini senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan, kritik dan saran pembaca sangat berguna untuk hasil penelitian selanjutnya. Besar harapan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan civitas akademika dan masyarakat luas pada umumnya, *amin*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Juli 2023

Penulis,

Sasara
21201021019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II: POTRET KIAI DAN MASYARAKAT DI MLANGI	25
A. Kiai Nur Iman dan Asal-Usul Dusun Mlangi	25
B. Berdirinya Masjid <i>Pathok Negoro</i> Mlangi	32
C. Mlangi <i>Njero</i> dan Mlangi <i>Njaba</i>	37
D. Interaksi Sosial Mlangi <i>Njero</i> dan Mlangi <i>Njaba</i>	41
E. Berdirinya Pondok Pesantren di Mlangi.....	49
BAB III: RELASI SOSIAL ANTAR KIAI DI MLANGI 1957-1990.....	57
A. Kiai: Elite Sosial di Mlangi	57
B. Interaksi Sosial Antar Kiai di Mlangi.....	68
1. Interaksi Kiai <i>Njero</i> dengan Kiai <i>Njaba</i>	69
2. Interaksi Kiai NU dengan Kiai Muhammadiyah	76

BAB IV: ISU DAN FAKTOR PEMICU KONFLIK SOSIAL ANTAR KIAI DI MLANGI 1990-2020	82
A. Isu-Isu Konflik Sosial Antar Kiai	83
1. Haul Kiai Nur Iman	83
2. Penemuan Situs Makam Ki Mondoroko di Mlangi.....	89
3. Majelis Mujahadah di Mlangi.....	94
4. Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren di Mlangi.....	98
5. Masuknya Pendidikan Formal di Mlangi	104
6. Pemugaran Masjid <i>Pathok Negoro</i> Mlangi	110
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Konflik Antar Kiai	116
1. Perbedaan Status Sosial.....	116
2. Perbedaan Kepentingan.....	120
3. Perubahan Sosial.....	123
BAB V: PENUTUP	127
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN.....	137
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	144

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISTILAH

Kawula	: Rakyat biasa
Jumenengan	: Naik tahta
Palihan Nagari	: Pembagian wilayah Mataram menjadi dua bagian
Ndalem	: Rumah tempat tinggal
Kagungan Ndalem	: Wilayah milik keraton
Abdi dalem	: Orang yang mengabdikan dirinya kepada keraton dan raja
Putro wayah	: Anak keturunan
Den atau Raden	: Gelar kebangsawanan bagi kaum priyayi
Yu	: Panggilan yang ditujukan bagi perempuan yang usianya lebih tua
Kang	: Panggilan yang ditujukan bagi laki-laki yang usianya lebih tua
Lek	: Panggilan yang ditujukan bagi laki-laki maupun perempuan yang usianya lebih muda

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Peta Wilayah Dusun Mlangi

Lampiran II Pedoman Pertanyaan Wawancara

Lampiran III Daftar Informan

Lampiran IV Daftar Pondok Pesantren di Mlangi

Lampiran V Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mlangi merupakan salah satu wilayah *Pathok Negoro* milik Kasultanan Yogyakarta. Berdirinya Dusun Mlangi tidak dapat dilepaskan dari sosok Kiai Nur Iman sebagai pendirinya. Kiai Nur Iman adalah putra dari Amangkurat IV yang merupakan Raja Mataram. Kiai Nur Iman memilih menjadi seorang *kawula* dan menyebarkan agama Islam di wilayah barat Yogyakarta. Sebagai bagian tanah *perdikan* Dusun Mlangi dibebaskan dari kewajiban membayar pajak oleh pihak keraton serta lambat laun berkembang menjadi tempat orang mengaji dan erat kaitannya dengan sosok kiai.

Kiai merupakan suatu gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan agama yang tinggi serta memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat.¹ Penyebutan kiai bukan berasal dari bahasa Arab namun dari bahasa Jawa. Kata kiai memiliki makna agung, keramat dan dituakan.² Zamakhsyari Dhofier membagi penyebutan kata kiai menjadi tiga jenis gelar yang berbeda, *pertama* sebagai gelar kehormatan bagi barang yang dianggap keramat, *kedua* gelar kehormatan

¹ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hlm. 342.

² Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 182.

bagi orang-orang tua, dan *ketiga* gelar yang diberikan kepada orang yang memiliki ilmu agama luas serta kepada pemimpin pesantren.³

Bagi masyarakat Mlangi, kiai merupakan salah satu elite pedesaan yang sangat dihormati dan dituakan. Semua perkataan maupun perbuatan kiai akan menjadi acuan bagi masyarakat. Sebagai salah satu tokoh elite menjadikan kiai berada dalam kondisi tiga hal, *pertama* mempunyai wewenang dalam hal pengambilan keputusan, *kedua* sebagai bagian pendukung dari kekuasaan moral, *ketiga* sebagai seorang yang terkenal dan memiliki derajat dalam masyarakat.⁴

Sepeninggal Kiai Nur Iman, dalam kehidupan sosialnya masyarakat Mlangi terbagi menjadi dua kelompok yaitu orang Mlangi *njero* dan orang Mlangi *njaba*. Pembagian kelas sosial tersebut disebabkan perbedaan *nasab* atau garis keturunan jika orang Mlangi *njero* merupakan keturunan Kiai Nur Iman sedangkan orang Mlangi *njaba* bukan keturunan Kiai Nur Iman.⁵ Sebagai bagian dari orang *njero* tentu memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada orang *njaba*. Pembagian kelas sosial tersebut tidak hanya berlaku bagi masyarakatnya saja melainkan pada kiai di Mlangi.

Tipologi kiai di Mlangi terbagi menjadi dua jenis yaitu, kiai *njero* dan kiai *njaba*. Kiai *njero* merupakan kiai yang berasal dari golongan *priyayi* dan memiliki *nasab* yang bersambung hingga Kiai Nur Iman. Kiai *njaba* adalah

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 93.

⁴ Suzanne Keller, *Penguasa Dan Kelompok Elit: Peranan Elit-Penentu dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1995), hlm. 213.

⁵ Wawancara dengan Hj. Rifa'atin di kediamannya pada tanggal 2 Februari 2023.

kiai yang bukan dari keturunan Kiai Nur Iman dan menetap di Mlangi. Keberadaan kiai di Mlangi cukup banyak melihat kondisi Mlangi sebagai kampung santri dimana banyak pesantren yang berdiri di dalamnya.⁶

Kiai di Mlangi merupakan orang yang dituakan dan dipercaya dapat mendatangkan keberkahan dalam urusan ukhrawi maupun duniawi. Kiai menjadi tempat bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu agama maupun kehidupan spiritual. Sebagai tokoh agama, kiai memiliki kharisma dalam kehidupan masyarakat. Kharisma kiai bersumber dari dukungan serta kedudukan dalam masyarakat sehingga kepribadiannya memiliki daya tarik tersendiri yang tercermin pada kemantapan sikap dan kualitas dari kiai tersebut.⁷

Kharisma seorang kiai di lingkungannya mampu melahirkan kepatuhan yang luar biasa di dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Mlangi kiai diibaratkan sebagai raja kecil dengan kekuasaannya yang berwujud pesantren. Selain pesantren kekuasaan kiai terwujud dari jumlah pengikut setianya. Hubungan antara kiai dengan masyarakat diikat dengan emosi keagamaan sehingga membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Kharisma serta perilaku sosial kiai semakin menjadikan hubungan tersebut semakin kuat.⁸

Kepribadian masyarakat Mlangi dikenal religius, tekun serta memiliki etos kerja yang tinggi. Sebagai seorang Muslim yang taat dalam hal

⁶ Wawancara dengan Kiai Eksanudin di kediamannya pada tanggal 12 Februari 2023.

⁷ Amir Fadhilah, "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa", dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 8, No. 1, Juni 2011, hlm. 104.

⁸ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 97.

kepemimpinan, masyarakat Mlangi sangat kuat dan bertumpu pada sosok pemimpin lokal yang kharismatik yaitu kiai. Peranan kiai di Mlangi sangat mengikat dan dibutuhkan. Segala kebijakan bertumpu pada sosok kiai yang dituakan. Namun tidak semua kiai di Mlangi mendapat *prestise* sosial dalam masyarakat. Masyarakat Mlangi hanya mengakui kiai yang merupakan *putra wayah* dari Kiai Nur Iman selain itu tidak ada pengakuan dalam masyarakat meskipun kiai tersebut memiliki ilmu agama yang mumpuni.

Masyarakat Mlangi mayoritas berafiliasi Nahdhatul Ulama (NU) tetapi ada sebagian kecil masyarakatnya yang berafiliasi pada Muhammadiyah. Muhammadiyah mulai masuk ke Mlangi sekitar tahun 1957 dibawa oleh salah satu kiai *njaba*. Masuknya Muhammadiyah di tengah masyarakat NU mendapat pro dan kontra dari masyarakat Mlangi. Keadaan tersebut mulai memunculkan benih-benih konflik di antara para kiai yang tidak setuju dengan masuknya Muhammadiyah di Mlangi. Pada tahun 1984, Muhammadiyah resmi mendirikan masjid sebagai tempat aktivitas keagamaannya yang awalnya mereka masih melaksanakan kegiatannya di Masjid *Pathok Negoro* Mlangi. Kini, keduanya sama-sama memiliki kiainya masing-masing. Dalam kehidupan sosialnya mereka hidup terpisah, jika orang NU tinggal di sekitar Masjid *Pathok Negoro* sedangkan orang Muhammadiyah tinggal di Dusun Mlangi sebelah selatan. Selain masjid, orang Muhammadiyah kini memiliki pesantren dan sekolah formal sendiri sebagai tempat pendidikannya.⁹

⁹ Wawancara dengan Kiai Eksanudin di kediamannya pada tanggal 12 Februari 2023.

Dalam perkembangannya, Mlangi terus tumbuh dengan dinamikanya. Berbagai konflik muncul sebagai bagian dari perkembangan dan pembaharuan di dalam kehidupan masyarakat Mlangi. Sebagai wilayah kampung santri, Mlangi tidak dapat dilepaskan dari sosok kiai. Kiai di Mlangi bukan hanya sebagai simbol maupun gelar kehormatan melainkan lebih daripada itu bahwa kiai di Mlangi ditempatkan sebagai pemimpin masyarakat. Sebagai pemimpin masyarakat hubungan sosial yang terjalin antar kiai di Mlangi seringkali memunculkan konflik.¹⁰ Konflik tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang tujuan utamanya adalah perebutan pengaruh serta sumber daya masyarakat.

Bagi kiai *njero* masing-masing berusaha menampilkan kharismanya sebagai *putra wayah* Kiai Nur Iman untuk mendapatkan kepatuhan pengikut dan legitimasi dari masyarakat sedangkan bagi kiai *njaba* juga tidak mau kalah untuk menampilkan dirinya bahwa orang *njaba* juga mempunyai legitimasi di Mlangi. Orang *njaba* berupaya menampilkan bahwa Mlangi bukan hanya milik orang *njero* saja melainkan jika ditilik secara garis keturunan orang *njaba* memiliki posisi sosial di Mlangi.

Konflik antar kiai di Mlangi mulai terlihat jelas dan semakin meruncing saat peristiwa pelaksanaan *haul* Kiai Nur Iman yang diadakan pertama kali tahun 1990.¹¹ Selain untuk mengenang Kiai Nur Iman *haul* diselenggarakan sebagai sebuah upaya untuk mendapatkan legitimasi kembali sebagai bagian dari orang *njero* yang pada saat itu sudah mulai luntur akibat adanya persaingan

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Wawancara dengan Kiai Nur Anas di Kediannya pada tanggal 19 April 2023.

dengan orang *njaba*. Setelah peristiwa *haul* kemudian terjadi konflik-konflik lanjutan antar kiai di Mlangi yang tujuan utamanya adalah perebutan pengaruh dan sumber daya masyarakat Mlangi khususnya.

Munculnya konflik antar kiai di Mlangi tidak lepas dari adanya struktur sosial yang tidak seimbang dan perbedaan kepentingan di antara masing-masing kiai. Kiai sebagai elite sosial dan agama di Mlangi berperan sebagai aktor yang menyebabkan terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat. Konflik sosial yang terjadi di Mlangi dari rentang tahun 1957 hingga 2020 dapat berubah ubah dan semakin terasa dalam masyarakat. Akibat munculnya konflik berdampak bagi kehidupan masyarakat yang mulanya sarat dengan harmoni dan persaudaraan mulai berubah akibat sikap dari kalangan elite nya yaitu kiai yang menjadi rujukan masyarakat. Perubahan sikap di antara pengikutnya tersebut akibat dari besarnya pengaruh kiai, dimana ketika kiai *dawuh* maka semua urusan akan selesai.¹²

Berdasarkan deskripsi latar permasalahan di atas, peneliti menganggap penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai hubungan sosial yang terjalin antar kiai di Mlangi yang di dalamnya menyebabkan terjadinya konflik yang juga berdampak dalam kehidupan masyarakat. Sebagai tokoh masyarakat kiai tentunya memiliki pengikut, lazimnya jika kiai nya berkonflik pasti diikuti pula dengan konflik antar pengikutnya. Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut sehingga perlu adanya pendalaman kajian mengenai kiai

¹² Wawancara dengan Bapak Ahmad Frengky di Kediannya pada tanggal 15 April 2023.

sebagai pemimpin masyarakat yang dalam praktiknya tidak dapat terlepas dari konflik diantara masing-masing kiai. Kondisi sosial masyarakat Mlangi dengan segala kompleksitas dan keunikannya turut menjadi salah satu alasan mengapa antar kiai terjadi konflik. Dengan adanya pendalaman kajian tersebut, nantinya akan ditemukan bagaimana bentuk hubungan sosial yang terjalin antar kiai di Mlangi sehingga menyebabkan munculnya konflik sosial dalam masyarakat akibat perbedaan kepentingan secara runtut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah sejarah sosial yang akan membahas mengenai terjadinya konflik sosial antar kiai di Mlangi dalam rentang waktu 1957 hingga 2020. Peneliti mengambil batasan dari tahun 1957 hingga 2020 dengan alasan tahun 1957 dipilih sebagai batasan awal merujuk mulai masuknya organisasi Muhammadiyah di Mlangi yang memunculkan benih-benih konflik antar kiai sedangkan tahun 2020 dipilih sebagai batasan akhir untuk melihat konflik-konflik sosial yang terjadi antar kiai di Mlangi. Hal tersebut perlu dikaji lebih lanjut sebagai upaya untuk mengungkap mengenai hubungan sosial yang terjadi antar kiai di Dusun Mlangi yang mengakibatkan munculnya konflik dan berdampak bagi masyarakat serta melihat posisi sosial kiai di Dusun Mlangi. Untuk itu, maka penting penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan yang lebih terstruktur melalui batasan yang telah dijelaskan di atas dan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan sosial antar kiai di Mlangi tahun 1957-2020?

2. Bagaimana konflik yang terjadi antar kiai di Mlangi?
3. Mengapa terjadi konflik antar kiai di Mlangi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan relasi sosial yang terjalin antar kiai di Mlangi dalam rentang waktu 1957-2020.
2. Mendeskripsikan terjadinya konflik antar kiai di Mlangi dalam rentang waktu 1990-2020.
3. Mengkaji faktor-faktor penyebab konflik antar kiai di Mlangi serta melihat dampaknya bagi kehidupan masyarakat Mlangi dalam rentang waktu 1990-2020.

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Sebagai sumber data baru dalam kajian sejarah sosial mengenai proses interaksi sosial antar kiai khususnya di wilayah Yogyakarta yang mengambil sampel di Dusun Mlangi sebagai kampung santri.
2. Sebagai upaya untuk mengungkap hubungan sosial yang terjadi antar kiai di Dusun Mlangi yang di dalamnya tidak lepas dari konflik.
3. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi para pembaca Sejarah Peradaban Islam sehingga kedepannya dapat dijadikan telaah serta tambahan rujukan bagi peneliti selanjutnya khususnya mengenai Dusun Mlangi.

D. Tinjauan Pustaka

Kepustakaan merupakan hasil untuk memperkuat penelitian sejarah. Penelitian mengenai Dusun Mlangi sudah banyak ditulis baik kajian lapangan maupun pustaka, tetapi penelitian yang berfokus tentang hubungan sosial antar kiai di Dusun Mlangi yang menyebabkan terjadinya konflik elite agama belum pernah dikaji sebelumnya. Adapun karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

Pertama, buku berjudul *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (2003) karya Endang Turmudi yang menjelaskan bahwa seorang kiai merupakan tokoh yang memiliki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat. Sosok kiai adalah elite terdidik yang memberikan pengetahuan agama kepada penduduk di desanya.¹³ Dalam penelitiannya yang mengambil sampel di Pesantren Jombang, Jawa Timur, menunjukkan bahwa seorang kiai yang merupakan pemegang otoritas tertinggi keagamaan ditempatkan dalam posisi terhormat sehingga memiliki kemampuan untuk mendapatkan pengikut. Fokus penelitian Endang Turmudi adalah melihat bagaimana seorang kiai sebagai elite agama menjadi sosok yang berpengaruh serta memiliki pengikut sehingga dari posisinya tersebut mudah menggerakkan aksi sosial pengikutnya sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan sosial antar kiai yang dalam praktiknya menimbulkan persaingan yang terjadi diantara para kiai untuk memperebutkan pengaruh dan sumber daya yang bertujuan mendapatkan legitimasi masyarakat sehingga memunculkan konflik di antara kiai.

¹³ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai*, hlm. 1

Kedua, buku yang berjudul *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya* (2003) karya Chumaidi Syarief Romas. Chumaidi menjelaskan bahwa kiai dan pesantren keduanya saling terkait. Penguasaan kiai terhadap pesantren serta unsur di dalamnya yaitu santri maupun sistem pendidikan melahirkan kekuasaan yang berwajah ganda, di satu sisi kiai mempesona dengan kharismanya sedangkan sisi lain kiai menakutkan karena sifatnya yang absolut. Selain itu menurutnya, kekuasaan digunakan kiai sebagai alat penyaring nilai-nilai budaya baru yang masuk di dalam lingkungannya.¹⁴ Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang kekuasaan kiai sebagai pemimpin pesantren yang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan pengaruh di dalam masyarakat khususnya Dusun Mlangi sebagai tempat penelitian.

Ketiga, buku yang berjudul *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (1999) karya Sukamto. Buku ini menjelaskan bahwa setiap kiai memiliki pola kepemimpinan yang berbeda di antara satu sama lain. Sukamto dalam karyanya mengamati pola kepemimpinan beberapa kiai sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. Kiai di Pondok Pesantren Darul Ulum menggunakan sistem kepemimpinan kharismatik. Kepemimpinan kharismatik banyak diadopsi oleh kiai-kiai di desa Jawa salah satunya Mlangi. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Sukamto dengan penelitian yang dilakukan yaitu jika Sukamto berfokus pada kepemimpinan kiai dan struktur kekuasaan

¹⁴ Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 10.

di Pesantren Darul Ulum Jombang sedangkan penelitian ini berfokus mengenai hubungan sosial antar kiai di Mlangi yang di dalamnya terdapat upaya untuk mendapatkan pengaruh dan sumber daya khususnya para kiai yang masih memiliki garis keturunan kepada Kiai Nur Iman dengan cara menampilkan kharismanya kepada masyarakat.

Keempat, buku yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (2011) karya Zamakhsyari Dhofier. Dhofier menjelaskan jika seorang kiai selain memiliki kedudukan sosial yang tinggi, kiai memiliki kelebihan-kelebihan spiritual yang mendatangkan kharisma seperti *karomah*, sebagai penyalur *barokah* dan sebagai panutan hidup masyarakat.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian Dhofier adalah kiai yang merupakan elite sosial serta panutan hidup masyarakat dalam kenyataannya ditemukan fakta bahwa dalam hubungan sosial yang terjalin di antara para kiai rawan terjadi konflik salah satunya yaitu memperebutkan posisi sosial di masyarakat dengan menonjolkan kharismanya. Melalui faktor kharisma yang dimilikinya tersebut beberapa kiai akan dengan mudah mendapat pengakuan dari masyarakat.

Kelima, buku berjudul *Kyai dan Perubahan Sosial* (1987) karya Hiroko Horikoshi. Hiroko memandang kiai sebagai agen perubahan sosial, pemelihara sistem dan perantara hubungan masyarakat dengan TuhanNya. Kiai mengupayakan ketaatan masyarakat kepada TuhanNya. Kiai dalam masyarakat memiliki posisi sentral dan dianggap sebagai orang suci serta merupakan wakil

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 95.

dari Tuhan.¹⁶ Hasil kajian yang dilakukan Hiroko memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu kiai selain sebagai aktor perubahan sosial dalam masyarakat juga memiliki posisi sentral khususnya di Mlangi. Dalam hubungan sosialnya kiai sering terlibat konflik yang bahkan terjadi antar sesama elite agama. Posisi Kiai di Mlangi yang cukup dominan kemudian dimanfaatkan oleh kiai sebagai usaha untuk memperoleh dukungan dari para masyarakat.

Keenam, buku berjudul *Kampung Santri Tatanan Dari Tepi Sejarah* (2001) karya Muhammad Fuad Riyadi. Buku ini membahas mengenai kampung santri yang ada di wilayah Yogyakarta yaitu, Kotagede, Wonokromo, Mlangi, Plosokuning, Babadan, Dongkelan, Karangajen dan Nitikan. Sebagian dari kampung santri tersebut ada yang mendapat julukan *pathok negoro* salah satunya Mlangi. Fuad menjelaskan bahwa Mlangi tidak lepas dari Kiai Nur Iman dan para kiai lain yang memiliki *barokah* maupun *keramatnya* masing-masing. Karya Fuad memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai Mlangi sebagai kampung santri yang identik dengan sosok kiai tetapi penelitian ini memiliki perbedaan yaitu mengkaji hubungan sosial antar kiai di Dusun Mlangi yang di dalamnya terlibat konflik karena adanya perbedaan kepentingan yaitu perebutan pengaruh dan sumber daya di masyarakat. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa unsur *barokah* maupun *keramat* kiai Mlangi dimanfaatkan untuk mencapai tujuannya.

¹⁶ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 214.

Ketujuh, buku berjudul *Ngesuhi Deso Sak Kukuban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi* (2002) karya Jadul Maula dkk. Buku ini berisi publikasi penelitian lapangan tentang pluralisme, gerakan sosial dan modernitas di Kota Yogyakarta, yang di dalamnya terdapat dua penelitian yang membahas tentang Dusun Mlangi yaitu ‘*Haul Mbah Nur Iman dan Kisah Orang-orang Dusun Mlangi*’ yang ditulis oleh Ahmad Fikri dan ‘*Mlangi: Pluralitas, Konflik, Resistensi*’ yang ditulis oleh Amirudin Arrani. Dalam kedua karya tersebut dijelaskan mengenai pembagian kelas sosial di masyarakat Mlangi dan kiai memiliki posisi tertinggi dalam kelas sosial tersebut. Adanya kelas sosial tersebut menimbulkan terjadinya konflik di Mlangi. Kedua karya tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu penelitian ini berfokus pada kiai sebagai pemilik status sosial tertinggi di Mlangi yang dalam hubungan sosialnya tidak lepas dari konflik yang terlihat dalam beberapa peristiwa yang terjadi di Mlangi. Penulis mendapatkan fakta bahwa ketika pelaksanaan *Haul* Kiai Nur Iman hanya boleh dimasuki oleh kiai yang merupakan keturunan Kiai Nur Iman, selain itu Mlangi rawan terjadi konflik sehingga menyebabkan pluralitas yang terwujud dalam bentuk *njaba-njero*, Muhammadiyah-NU dan antar kiai.

Berdasarkan karya-karya diatas tersebut, belum ditemukan karya yang mengkaji secara khusus mengenai konflik sosial yang terjadi di antara kiai khususnya di Dusun Mlangi yang berdampak dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian maupun karya tulis yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini memberikan penekanan bahwa

dalam hubungan sosial yang terjalin antar kiai di Dusun Mlangi di dalamnya terdapat persaingan untuk saling mendapatkan pengaruh serta sumber daya masyarakat sehingga hal tersebut menyebabkan terjadi konflik.

E. Landasan Teori

Dalam proses memahami suatu gejala historis dibutuhkan suatu pendekatan guna menggambarkan dari sudut mana sejarah tersebut dituliskan.¹⁷ Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah pendekatan Sosiologi. Pendekatan ini dipilih guna mendapatkan fakta-fakta sejarah terkait dengan interaksi sosial yang terjadi di antara kiai serta melihat konteks kehidupan sosial masyarakat Mlangi pada tahun 1957-2020.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik di antara individu maupun di antara kelompok yang saling dipengaruhi tingkah laku reaktif salah satu pihak sehingga menimbulkan reaksi balik dari pihak lainnya.¹⁸ John Lewis Gillin dan Jhon Philip Gillin mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu bentuk hubungan yang terjadi antara individu dengan individu lainnya yang di dalamnya terdapat penentuan bentuk hubungan yang akan terjadi selanjutnya yang dalam praktiknya menyebabkan goyahnya cara hidup sebelumnya.¹⁹

Interaksi sosial juga dipahami sebagai pola perilaku umum dan berulang dalam kehidupan sosial seperti naluri, kepentingan, dorongan keagamaan,

¹⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 4.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 4.

¹⁹ Abdul Syani, *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 153.

bantuan maupun perintah.²⁰ Hal tersebut menyebabkan orang yang berinteraksi bersama dapat bertindak mempengaruhi maupun dipengaruhi satu sama lain. Proses interaksi sosial dapat menimbulkan suatu dorongan kepada seseorang atau kelompok untuk bertindak melakukan suatu hal berdasarkan proses interaksi yang dibangun.

Oleh sebab itu, proses interaksi sosial antar kiai di Mlangi selalu bersifat dinamis sejalan dengan berbagai perkembangan seperti sosial, agama, ekonomi maupun politik. Dalam proses interaksi sosial memperlihatkan bagaimana hubungan sosial yang terjadi sebenarnya antara dua orang maupun dua kelompok yang saling berkepentingan. Proses interaksi sosial juga sering terjadi ketidaksesuaian sehingga tidak jarang menimbulkan konflik.²¹

Ilmu bantu Sosiologi dipilih sebagai pendekatan guna memperoleh fakta-fakta sosial serta analisa mendalam terkait peranan kiai dalam usahanya mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Mlangi serta hubungannya dengan aspek sosial kebudayaan masyarakat Mlangi. Pendekatan Sosiologi merupakan suatu ilmu yang menjelaskan mengenai proses-proses sosial yang di dalamnya mencakup struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat.²² Sosiologi membantu proses analisis lebih dalam mengenai pola-pola tindakan aktor dalam hal ini kiai, masyarakat yang dipimpinnya serta situasi sosial yang terjadi.

²⁰ Achmad Habib, *Konflik Antar Etnik di Pedesaan Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 27.

²¹ Soeryono Soekanto dan Winarno Yudho, *Georg Simmel: Beberapa Teori Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 65.

²² Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*, (Lampung: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 2.

Mengutip Max Weber dalam pandangan sosiologisnya memunculkan pemikirannya mengenai tindakan sosial. Weber menjadikan tindakan individu sebagai pusat kajiannya.²³ Weber mengatakan jika tindakan sosial merupakan sebuah aksi yang dilakukan oleh seseorang yang memberikan dampak dan keterikatan dengan orang-orang di sekitarnya yang di dalamnya memiliki fungsi untuk mencapai tujuan dirinya. Tindakan sosial disini memiliki arti luas yang menyangkut semua kelompok sosial, perilaku sosial serta akses kepentingan baik secara individual maupun kelompok.

Manusia jika sudah berhasil mencapai tujuan dirinya dan memiliki kuasa maka secara otomatis juga memiliki kehormatan sosial. Dengan adanya kehormatan sosial tersebut akan mempermudah manusia untuk mendapat kepercayaan orang di sekitarnya. Kepercayaan merupakan salah satu dari lima sumber kekuasaan dalam masyarakat. Miriam Budiardjo mengemukakan bahwa setidaknya terdapat lima sumber kekuasaan yaitu, berupa kedudukan, kepercayaan, hubungan kekerabatan, kepandaian dan keterampilan.²⁴

Dalam upayanya membangun kepercayaan masyarakat di Mlangi, para kiai melakukan aksinya masing-masing. Aksi tersebut bertujuan agar seorang kiai mendapatkan kepercayaan dan posisi sosial yang tinggi di masyarakat sehingga memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Mlangi. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat jenis yaitu, a.) tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, b.) tindakan yang didasarkan dari

²³ Agus Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 22.

²⁴ Munadi Herlambang, *Jejak Kyai Jawa: Dinamika Peran Politik dan Pemerintahan Para Tokoh*, (Yogyakarta: Litera, 2013), hlm. 42.

suatu nilai tertentu, c.) tindakan emosional, d.) tindakan yang berdasarkan tradisi tertentu.²⁵ Jika dilihat berdasarkan jenisnya tindakan sosial yang dilakukan oleh kiai di Mlangi termasuk tindakan sosial untuk mencapai tujuan tertentu yakni kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat sebagai jalan emas bagi kiai di Mlangi untuk mewujudkan berbagai kepentingannya.

Kiai merupakan guru spiritual dalam berinteraksi dengan masyarakat memainkan peranannya sebagai aktor. Hubungan antara kiai dan masyarakat juga digambarkan sebagai *patron-client*. Hubungan antara *patron* dan *client* keduanya saling berkaitan. Kiai sebagai *patron* dilihat sebagai sumber yang dapat memenuhi kebutuhan *client* khususnya dalam bidang spiritual, atas dasar pemenuhan tersebut selanjutnya menuntut kepatuhan dari *client* yaitu pengikutnya.²⁶ Hubungan antara *patron-client* keduanya sudah terbangun kepercayaan dan biasanya jika terjadi perubahan dalam sikap kiai maka secara otomatis akan terjadi perubahan terhadap sikap pengikutnya.

Secara teoritis, studi mengenai Kiai dan Konflik Sosial di Mlangi menggunakan Teori Konflik. Istilah konflik secara etimologi memiliki arti saling memukul. Mengutip pendapat Antonius, dkk konflik adalah perilaku yang dilakukan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu pihak lain. Suatu konflik dapat terjadi baik antar individu maupun kelompok. Konflik merupakan hal alamiah yang sering terjadi dalam

²⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 140.

²⁶ H. Ahmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 180.

kehidupan masyarakat. Munculnya konflik biasanya disebabkan adanya perbedaan tujuan, pandangan maupun nilai dalam masyarakat.²⁷

Konflik dan masyarakat adalah dua unsur kehidupan yang keduanya saling terkait. Karl Marx mendefinisikan masyarakat sebagai suatu komunitas yang terdiri dari individu yang masing-masing memiliki berbagai macam kebutuhan yang tidak terbatas.²⁸ Hal ini senada dengan Koentjaraningrat bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan makhluk hidup yang terikat oleh sistem adat tertentu yang di dalamnya memiliki berbagai macam keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.²⁹

Lewis Coser memberikan pemahaman mengenai konflik sosial yaitu suatu tindakan dimana setiap orang berusaha mendapatkan keuntungan yang lebih dibanding dengan orang lain. Coser menyatakan jika interaksi antar individu maupun kelompok dalam masyarakat menjadi faktor utama penyebab konflik tersebut dapat terjadi. Hal ini karena Coser berpandangan jika konflik merupakan satu kesadaran yang menyebabkan pembaharuan di dalam struktur masyarakat yang mana kemungkinan kelak hal tersebut dapat dijadikan alat dalam pembentukan dan pemeliharaan struktur sosial yang ada.³⁰

Sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dan hidup bersama dalam kesatuan lingkup masyarakat tentunya konflik sangat melekat dalam diri setiap

²⁷ Antonius dkk, *Empowerment, Stress dan Konflik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 175.

²⁸ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 35.

²⁹ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 14.

³⁰ Lewis A. Coser, *The Function of Social Conflict*, (New York: Free Press, 1956), hlm. 151.

individu. Konflik bisa terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Hunt dan Metcalf membagi konflik menjadi dua jenis yaitu *intrapersonal conflict* dan *interpersonal conflict*.³¹ Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu tersebut akibat adanya pertentangan nilai dalam masyarakat dengan pandangan dirinya maupun adanya keinginan yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Konflik intrapersonal bersifat psikologis dan sering disebut sebagai konflik batin. Sedangkan konflik interpersonal adalah jenis konflik yang terjadi antar individu dalam sebuah lingkungan sosial. Konflik tersebut dapat terjadi secara vertikal yaitu antar golongan yang berbeda maupun secara horizontal yang terjadi antar pihak yang sederajat.

Menjadi kiai di Mlangi merupakan suatu *berkah* dan anugerah besar bagi yang memiliki *nasab* dengan Kiai Nur Iman. Kiai tersebut akan dengan mudah berkuasa di Mlangi sebagai pemimpin pesantren maupun pemimpin masyarakat. Sebagai kampung santri, Mlangi banyak berdiri pesantren dengan pemimpin baik kiai *njero* maupun kiai *njaba*. Dengan banyaknya kiai tersebut jelas memiliki perbedaan kepentingan yang kemudian memunculkan konflik dimana para kiai berusaha untuk mendapatkan pengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam upayanya mendapatkan pengaruh dan sumber daya tersebut banyak cara dilakukan baik melalui jalan konflik, bersekutu maupun

³¹ Hunt, M. P & Metcalf, L. E, ‘‘Rational Inquiry on Society’s Closed Areas’’ dalam *Educating the Democratic Mind*, Parker, W, Ed, (New York: State University of New York Press, 1996), hlm. 97-116.

membangun kekuatan bersama sebagai upaya memperoleh kekuatan sehingga mendapatkan pengaruh sosial.³²

Posisi kiai sebagai elite agama dan elite sosial berperan sebagai aktor yang mempunyai kekuasaan dan memegang posisi yang sangat terhormat dalam masyarakat. Dahrendorf juga menjelaskan bahwa adanya suatu konflik sangat dipengaruhi adanya peran aktor yang memiliki kepentingan tertentu. Kepentingan selalu melekat dalam segala aktivitas manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Apabila kepentingan antar aktor tersebut bersebrangan maka akan berakibat munculnya konflik.³³ Sebagai elite agama tentunya para kiai di Mlangi memiliki beragam kepentingan yang berbeda diantara masing-masing yang terkadang sulit dipertemukan. Hal itu yang kemudian memunculkan konflik perebutan pengaruh dan sumber daya antar kiai. Setiap konflik yang terjadi di masyarakat tidak mungkin terjadi begitu saja. Setiap aktor dalam memenuhi keinginannya tidak lepas dari tindakan-tindakan yang dilakukan baik rasional maupun non rasional.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dan bersifat kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil sumber data yang ada di lapangan kemudian dianalisis serta dideskripsikan agar dapat menjawab persoalan dalam rumusan masalah penelitian. Metode yang

³² Abdur Rozaki, *Menabur Karisma Menuai Kuasa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm. 39.

³³ Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 75.

digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah mempunyai empat tahapan penelitian yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.³⁴

1. Heuristik

Pengumpulan data atau heuristik merupakan tahap awal seorang peneliti untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam proses pengumpulan sumber dilakukan dengan cara mencari data baik sumber primer maupun sumber sekunder. Adapun sumber primer peneliti dapatkan melalui wawancara kepada narasumber terkait yaitu Kiai Eksanuddin, Kiai Nur Anas, Kiai Malik, H. Barir Hasan, Ahmad Frengky, Hj. Rifa'atin, dan Muslimin. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah berupa buku-buku serta artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Secara umum proses heuristik yang akan dilakukan melalui tiga cara yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Verifikasi

Setelah melakukan pencarian sumber, langkah berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi merupakan langkah untuk memperoleh keabsahan sumber untuk memastikan bahwa sumber tersebut asli dan bukan palsu.³⁵ Dalam proses verifikasi dilakukan dengan melakukan kritik sumber baik kritik intern maupun kritik ekstern. Kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lainnya sehingga

³⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103.

³⁵ Sumargono, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Klaten: Lakeisha, 2021), hlm. 11.

diperoleh kredibilitasnya. Sedangkan kritik ekstrem dilakukan dengan cara melihat kondisi sumber sejarah yang berupa buku, majalah, surat kabar, dokumen maupun sebagainya untuk dilihat keasliannya.

Dalam tahap verifikasi peneliti melakukan seleksi serta melakukan perbandingan terhadap sumber sejarah yang akan digunakan sebagai penunjang penelitian. Peneliti melakukan kajian komparatif untuk menemukan fakta baru melalui sumber observasi, dokumentasi serta wawancara kepada pihak-pihak terkait yang terpilih sehingga mewakili sampel penelitian. Melalui uji komparatif tersebut juga dapat ditemukan fakta baru mengenai fenomena sosial terkait hubungan yang terjalin diantara kiai di Mlangi yang di dalamnya menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum pernah dikaji sebelumnya.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran data yang telah menjadi fakta, kemudian dilakukan analisis dan sintesis terhadap suatu peristiwa. Proses interpretasi dikembangkan bersamaan dengan analisis yang di dalamnya didukung oleh teori dan juga pendekatan yang dipilih guna menjawab masalah penelitian.³⁶ Pada tahap ini peneliti memaparkan jika di Dusun Mlangi terjadi konflik sosial perebutan pengaruh dan sumber daya yang terjadi diantara kiai sehingga konflik yang terjadi tersebut berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat Mlangi. Untuk mempertajam proses analisis digunakan pendekatan Sosiologi sebagai ilmu bantu selain itu dipertajam dengan konsep tindakan sosial milik Max Weber untuk menggambarkan

³⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 114.

perilaku kiai dalam usahanya mewujudkan kepentingannya di Dusun Mlangi. Selain menggunakan pendekatan serta konsep tersebut, kajian ini dipertajam lagi dengan Teori Konflik. Teori Konflik dipilih guna melihat konflik yang terjadi di antara kiai di Mlangi dan melihat faktor apa saja yang menjadi pemicu terjadinya konflik sosial di antara kiai di Mlangi.

4. Historiografi

Historografi merupakan tahap akhir dari penulisan sejarah. Pada tahap ini dilakukan pelaporan dari hasil penelitian sehingga diperoleh suatu fakta baru. Dalam penulisan sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari tahap perencanaan hingga penarikan kesimpulan. Alur pemaparan data disajikan secara kronologis dan sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Pada tahap ini peneliti menuangkan dalam sebuah tulisan berupa hasil penelitian yang dilakukan tentang ‘Kiai dan Konflik Sosial Di Mlangi 1957-2020’.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan dalam lima bab yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing bab mencakup beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan arti penting penelitian, penulisan, dan menjadi landasan bagi pembahasan di bab-bab selanjutnya.

Bab II menjelaskan tentang kiai dan masyarakat di Mlangi yang meliputi sejarah Dusun Mlangi yang mencakup mengenai sosok Kiai Nur Iman sebagai pertautan asal usul Mlangi dan berdirinya Masjid Pathok Negoro, munculnya stratifikasi sosial di masyarakat Mlangi dan interaksi sosial yang terjadi antara orang *njero* dan orang *njaba* serta uraian mengenai pondok pesantren di Mlangi yang dijelaskan sejarahnya dan perkembangan pesantren yang ada.

Bab III fokus pembahasan pada relasi sosial yang terjalin antar kiai di Mlangi yang di dalamnya mencakup kiai sebagai elite sosial di Mlangi serta menguraikan bagaimana interaksi sosial yang terjadi antar kiai di Mlangi yang dalam praktiknya menyebabkan munculnya konflik antar kiai.

Bab IV menjelaskan secara obyektif mengenai isu konflik sosial yang terjadi antar kiai di Mlangi serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik sosial antar kiai di Mlangi.

Bab V merupakan bab terakhir yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban atas permasalahan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang kronologis dan bermakna. Dilanjutkan saran peneliti bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat memperkaya kajian lokal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai proses interaksi sosial yang terjadi antar kiai di Mlangi sehingga dalam praktiknya menyebabkan munculnya konflik antar kiai di Mlangi dan telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, akhirnya tesis ini memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, sejak berdirinya sebagai salah satu wilayah *pathok negoro* Kasultanan Yogyakarta, Mlangi tumbuh dengan identitasnya sebagai kampung santri dan masyarakatnya dikenal religius. Masyarakat Mlangi akan selalu mengaitkan identitasnya dengan Kiai Nur Iman yang merupakan leluhur dan pendiri Dusun Mlangi, sehingga dalam strata sosial masyarakat Mlangi terbagi menjadi dua yaitu Mlangi *njero* dan Mlangi *njaba*. Mlangi *njero* adalah sebutan bagi anak keturunan Kiai Nur Iman sedangkan Mlangi *njaba* sebutan bagi yang tidak memiliki hubungan dengan Kiai Nur Iman baik masyarakat asli Mlangi maupun pendatang.

Sebagai kampung santri, di Mlangi banyak berdiri pesantren baik dari kalangan *njero* maupun *njaba* dan lazim dengan sosok kiai. Kiai di Mlangi terbagi menjadi dua golongan yaitu kiai *njero* dan kiai *njaba* berdasarkan *nasab* yang dimiliki kiai tersebut. Selain dilatarbelakangi perbedaan *nasab*, kiai di Mlangi secara afiliasi keagamaan terbagi menjadi dua yaitu kiai NU dan kiai Muhammadiyah. Hubungan sosial antar kelompok kiai tersebut kurang

harmonis selain karena perbedaan *nasab* juga disebabkan perbedaan afiliasi keagamaan.

Kedua, dampak dari ketidakhormisan antar kelompok kiai yang ada di Mlangi sehingga menyebabkan munculnya gesekan-gesekan yang terjadi antar kiai. Munculnya kiai *njaba* dengan pesantrennya dianggap sebagai persaingan bagi kiai *njero* karena sejatinya orang *njaba* akan selalu berada di bawah orang *njero* sehingga munculnya kiai *njaba* membawa kekhawatiran bagi kiai *njero* akan posisi sosialnya. Tidak sampai disitu masuknya Muhammadiyah di Mlangi juga menimbulkan gesekan dimana sebelumnya di Mlangi sudah tumbuh subur tradisi keagamaan yang sesuai dengan amaliah NU dan orang Muhammadiyah berusaha masuk dan mengubah Mlangi agar sesuai dengan afiliasinya. Kelompok-kelompok kiai tersebut terjadi persaingan yang tidak dapat dihindari dan berdampak dalam aspek kehidupan masyarakat Mlangi. Kiai di Mlangi tampil dengan kepentingannya masing-masing sehingga konflik sosial tidak dapat dicegah.

Ketiga, Mlangi sebagai sebuah komunitas kecil di dalamnya menyimpan pluralitas yang sangat kompleks yaitu dalam bentuk *njero-njaba* dan NU-Muhammadiyah. Hal tersebut tidak mudah dihadapi dan sewaktu-waktu dapat menimbulkan konflik. Munculnya rangkaian konflik sosial antar kiai di Mlangi terjadi dalam peristiwa-peristiwa kemasyarakatan seperti haul Kiai Nur Iman, penemuan makam baru Ki Ageng Mondoroko, penyelenggaraan majelis mujahadah, penyelenggaraan pendidikan pesantren, masuknya pendidikan formal di Mlangi dan renovasi Masjid *Pathok Negoro*. Penyebab munculnya

konflik antar kiai di Mlangi yang sesungguhnya adalah perbedaan kepentingan yang secara umum tujuan utamanya adalah dua hal yaitu perebutan pengaruh serta sumber daya masyarakat. Selain faktor perbedaan kepentingan ada juga faktor lain penyebab munculnya konflik antar kiai di Mlangi yaitu perbedaan status sosial sebagai orang *njero* dan orang *njaba* serta adanya perubahan sosial.

B. Saran

Setelah melakukan kajian serta memperhatikan kesimpulan yang sudah diperoleh dari hasil penelitian mengenai Kiai dan Konflik Sosial di Mlangi, maka perlu penulis sampaikan beberapa saran sekiranya dapat bermanfaat, adapun saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya pembahasan lebih lanjut tentang dampak konflik sosial antar kiai di Mlangi maupun upaya resolusi konflik. Upaya resolusi konflik sangat diperlukan karena mengingat kondisi sosial Mlangi sangat plural sehingga konflik sosial di Mlangi sulit diselesaikan secara tuntas namun sejatinya tetap ada peluang untuk mencegah munculnya konflik-konflik baru.
2. Peneliti juga berharap, dengan identitasnya sebagai kampung santri persaingan yang terjadi antar kiai maupun pondok pesantren di Mlangi seharusnya selalu dalam lingkup *Fastabiqul Khairat* agar dampaknya membawa kebaikan bukan malah menimbulkan konflik sosial. Akan lebih baik, jika antar kiai khususnya kiai *njero* maupun kiai *njaba* mencurahkan energinya untuk sama-sama berkontribusi membangun

Mlangi dan mengabdikan diri kepada masyarakat sesuai ajaran leluhur sehingga Mlangi tidak akan kehilangan ruhnya sebagai kampung santri dan wilayah *pathok negoro*.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Kesislamatan Konmtemprer*. Bandung: Mizan, 2000.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Al-Munawir, Said Aqil Husain. *Fikh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 1993.
- Ankersmit, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Antonius, dkk. *Empowerent, Stress dan Konflik*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Arifin, Yanuar. *Karamah Para Wali Allah: Mereguk Hikmah Dari Para Kekasih Allah*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Artha, Armantuti. *Yogyakarta Tempo Doeloe, Sepanjang Catatan Peristiwa Yogyakarta.*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2000.
- Bruinessen, Martin van. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- _____. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Coser, Lewis. A. *The Function of Social Conflict*. New York: Free Press, 1956.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013
- Gunawan, Ari. H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Habib, Achmad. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Harmaini. *Psikologi Kelompok*. Jakarta: Rajawali Pres, 2016.
- Herlambang, Munadi. *Jejak Kyai Jawa: Dinamika Peran Politik dan Pemerintahan Para Tokoh*. Yogyakarta: Litera, 2013

- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1976.
- Ismail, Ibnu Qoyim. *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya Di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Karimah, K.E. *Hakekat dan Hubungan Sifat Individu dan Sosial Masyarakat Jawa Ditinjau Menurut Etika Pancasila*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1983.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Killer, Suzanne. *Penguasa dan Kelompok Elit: Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1995.
- Kolip, Usman & Elly M. Setiadi *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Lestari, Dwi. *Takhta Raja-Raja Jawa: Intrik Dalam Kekuasaan*. Yogyakarta: Sociality, 2020.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Mallany, Yenny Retno. *Pathok Negoro Menghadapi Perubahan Zaman*. Yogyakarta: PolGov UGM, 2016.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Masduqi, Irwan. *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta Ajaran Kyai Nur Iman*. Yogyakarta: Assalafiyah Press, 2011.
- Masfiah, Umi dkk, *Khazanah Islam Jawa*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015.
- Maula, Jadul dkk. *Ngesuhi Deso Sak Kukuban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Muchtarom, Zaini. *Islam Di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2004.
- Muhsin, Imam dkk, *Sejarah Islam Lokal*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Mulder, Niels. *Mistisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Nurdin, Amin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-Konsep Sosiologi*. Jakarta: Idayus, 2019.
- Nurhayati, Amin. *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Patoni, H. Ahmad. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Pemda D.I.Y, *Sejarah Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemda D.I.Y Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, 2017.
- Peneliti, Tim. *Kabupaten Sleman dalam Perjalanan Sejarah*. Sleman: Bagian Humas Sekda Kabupaten Sleman, 2002.
- Purnomo, Hadi. *Kiai Dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Riyadi, Muhamad Fuad. *Kampung Santri Tatanan Dari Tepi Sejarah*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- Romas, Chumadi Syarief. *Kekerasan Di Kerajaan Surgawi: Gagasan Kekuasaan Kyai, dari Mitos Wali hingga Broker Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Roza, Adek Melia, dkk, *Seribu Wajah Pesantren*. Jakarta: Tempo Publishing, 2019.
- Rozaki, Abdul. *Menabur Karisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Setyowati, Endang dkk, *Mengenal Lebih Jauh Masjid Islam Jawa: Dalam Arsitektur Masjid Pathok Ngoro*. Yogyakarta: Best Publisher, 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Soekanto, Soeryono dan Winarno Yudho. *Georg Simmel: Beberapa Teori Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Sholihin, Muhammad. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2009.

- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010.
- SriPujo, *Sejarah Mbah Kyai Nur Iman Dan Berdirinya Masjid Jami' Mlangi*. Yogyakarta: Panitia Haul Mbah Kyai Nur Iman, 2012.
- Subakir, Ahmad. *Relasi Kiai Dan Kekuasaan: Menguak Relasi Kiai Dan Pemerintah Daerah Dalam Politik Lokal*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2018.
- Sukanto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Sumargono. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Suryono, Agus. *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Suyanto, Bagong & J. Swi Narwoko *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: Pustaka Jaya, 1995.
- _____. *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Jakarta: Setia Purnama, 2007.
- Widiyatmoko, Bayu. *Kronik Peralihan Nusantara: Liga Raja-Raja Hingga Kolonial*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2014.
- Wirawan, Ida Bagus. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Zazin dan Umiarso. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Group, 2011.

B. Jurnal dan Artikel

- Abror, Indal, "Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Pathok Negoro", dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 17, No. 1, April 2016.
- Achidsti, Sayfa Auliya, "Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat", dalam *Jurnal Ibda*, Volume 12, Nomor 2, Juli-Desember 2014.
- Afandi, Ahmad Hasan, "Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik", dalam *Jurnal Politik*, Volume 12, Nomor 01, 2016.

- Albiladiyah, S. Ilmi, ‘‘Sekilas Tentang *Pathok Nagara*’’, dalam *Jurnal Jantra*, Vol. 1, No. 1, tahun 2006.
- Aji, Rizqon Halal Syah, ‘‘Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Sosial’’, dalam *Jurnal Salam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2015.
- Azizah, Umi ‘‘Masjid Pathok Negoro Mlangi: Respon Masyarakat Mlangi Terhadap Renovasi Masjid Tahun 2012 M’’, dalam *Jurnal JUSPI*, Volume 1, Nomor 2, 2017.
- Fadhilah, Amir, ‘‘Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa’’, *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 8, No. 1, Juni 2011.
- Fadhilah, Galbani, ‘‘Implikasi Teori-Teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi’’, dalam *Jurnal Society and Development*, Volume 1, Nomor 1, 2021.
- Hayati, Rizka, ‘‘Variasi Bahasa dan Kelas Sosial’’, dalam *Jurnal PENA*, Volume 35, Nomor 1, Maret 2021.
- Imawan, Dzulkifli Hadi, ‘‘Pesantren Mlangi: Poros Spiritual Intelektual Islam di Yogyakarta Abad XVIII-XIX M’’, dalam *Jurnal Millah Studi Agama*, Vol. 19. No. 2, Februari 2020.
- Izzah, Lathfatul dkk, ‘‘Memetakan Konflik Elit Agama Di Mlangi Dan Upaya Resolusi’’, dalam *Jurnal Mukaddimah*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2018.
- Jailani, M. Syahran, ‘‘Kepemimpinan Kyai Dalam Merevitalisasi Pesantren’’, dalam Artikel Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi, 2012.
- Kosim, Mohammad, ‘‘Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam’’, dalam *Jurnal Tadris*, Volume 4, Nomor 2, 2009.
- Metcalf, L. E and Hunt, M. P. ‘‘Rational Inquiry on Society’s Closed Areas’’ dalam *Educating the Democratic Mind*, Parker, W, Ed, New York: State University of New York Press, 1996.
- Mohtador, Moh, ‘‘Pemaknaan Ayat Al-Qur’an Dalam Mujahadah: Studi Living Qur’an di PP Al-Munawwir Kranyak Komplek Al-Kandiyas’’, dalam *Jurnal Penelitian*, Volume 8, Nomor 1, Februari 2014.
- Muslim, Asrul, ‘‘Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis’’, dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 1, Nomor 3, Desember 2013.
- Nadia, Zunly, ‘‘Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta’’, dalam *Jurnal Esensia*, Vol. XII, No. 1, Januari 2011.
- Putra, Indra Syah dan Diyan Yusr, ‘‘Pesantren Dan Kitab Kuning’’, dalam *Jurnal Al-Ikhtibar*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2019.

Riswinarno, "Tata Ruang Dan Keruangan Kompleks Makam Kotagede (Sinkretisasi Budaya Jawa Dengan Islam)", dalam *Jurnal Thaqaifiyyat*, Volume 19, Nomor 2, Juli-Desember 2018.

Sari, Sriti Mayang, "Makna Simbolik Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Masjid Pathok Negara Ploso Kuning Yogyakarta, dalam Publikasi Seminar Nasional Arsitektur, Oktober 2009.

Setiawan, Eko, "Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri", dalam *Jurnal Ulul Albab*, Volume 13, Nomor 2, 2012.

Supraja, Muhamad, "Kiprah Bisnis Pengusaha Santri Dan Minimalitas Dukungan Pemerintah: Studi Tentang Dinamika Ekonomi Santri Penganut Tarekat Di Mlangi", dalam *Jurnal JKAP*, Volume 15, Nomor 2, November 2010.

Zakiah, "Kitab AL-Sani Al-Matalib: Interkoneksi Nahwu dan Tasawuf", dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November 2012.

Zarro, Mar'ati dkk, "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dan Pendidikan" dalam *Jurnal Factum*, Volume 9, Nomor 1, April 2020.

C. Wawancara

Wawancara dengan Kiai Eksanuddin pada tanggal 12 Februari 2023.

Wawancara dengan Kiai Nur Anas pada tanggal 19 April 2023.

Wawancara dengan Kiai Malik pada tanggal 1 Mei 2023.

Wawancara dengan H. Barir Hasan pada tanggal 13 April 2023.

Wawancara dengan Hj. Rifa'atin pada tanggal 2 Februari 2023.

Wawancara dengan Ahmad Frengky pada tanggal 15 April 2023.

Wawancara dengan Muslimin pada tanggal 13 April 2023.

Wawancara dengan narasumber yang tidak ingin disebut namanya pada tanggal 16 April 2023.